



Pemanfaatan Media Sosial oleh Mahasiswa di Lingkungan Kampus Kota Pematangsiantar dalam Memperkuat Identitas Nasional

Vincentius Danu Bona Arta Nadeak^{1*}, Rosvita G.E Manurung²,
Kerin Junita Aristia Siringoringo³, Afriyani Damanik⁴, Adelisa Oktavia Manalu⁵,
Daulat Nathanael Banjarnahor⁶

¹⁻⁶Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar, Indonesia

Alamat: Jl. Sangnawaluh No.4, Siopat Suhu, Kec. Siantar Tim., Kota Pematang Siantar,
Sumatera Utara 21136

Korespondensi penulis: nadeakvincentius@gmail.com *

Abstract. *This study aims to explore in depth the role of social media in strengthening the national identity of students in the Pematangsiantar City campus environment. National identity is seen as an important aspect in shaping the national consciousness of the younger generation, especially students who are in a critical phase of intellectual and social development. The research method used is a qualitative descriptive approach with data collection techniques through in-depth interviews, observation, and documentation of students from various universities in Pematangsiantar City. The results show that students actively use social media to access, produce, and share content related to local culture, national history, national figures, and national issues relevant to their daily lives. Social media functions not only as a means of communication, but also as a space for expression and creativity that allows students to build national narratives independently, critically, and innovatively. The discussion emphasizes that amidst the rapid flow of globalization and the penetration of foreign cultures, social media plays a strategic role in maintaining national values, provided its use is directed in a reflective, educational, and responsible manner. In addition, social media has the potential to expand the reach of the dissemination of nationalist values in a more engaging way and in accordance with the communication style of the younger generation. The conclusion of this study emphasizes that social media can be an effective tool in shaping and strengthening national consciousness among students. This impact is long-term, contributing to character formation, national loyalty, and strengthening students' role as agents of change in maintaining national unity and integrity.*

Keywords: *Digital Culture, National Identity, National, Social Media, Students.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam peran media sosial dalam memperkuat identitas nasional mahasiswa di lingkungan kampus Kota Pematangsiantar. Identitas nasional dipandang sebagai salah satu aspek penting dalam membentuk kesadaran kebangsaan generasi muda, khususnya mahasiswa yang berada pada fase perkembangan intelektual dan sosial yang kritis. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, serta dokumentasi terhadap mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi di Kota Pematangsiantar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa secara aktif menggunakan media sosial untuk mengakses, memproduksi, dan membagikan konten yang berkaitan dengan budaya lokal, sejarah bangsa, tokoh nasional, serta isu-isu kebangsaan yang relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari. Media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai ruang ekspresi dan kreativitas yang memungkinkan mahasiswa membangun narasi kebangsaan secara mandiri, kritis, dan inovatif. Pembahasan menegaskan bahwa di tengah derasnya arus globalisasi dan penetrasi budaya asing, media sosial berperan sebagai alat strategis dalam mempertahankan nilai-nilai kebangsaan, asalkan penggunaannya diarahkan secara reflektif, edukatif, dan bertanggung jawab. Selain itu, media sosial berpotensi memperluas jangkauan penyebaran nilai-nilai nasionalisme dengan cara yang lebih menarik dan sesuai dengan gaya komunikasi generasi muda. Kesimpulan penelitian ini menekankan bahwa media sosial dapat menjadi sarana efektif dalam membentuk dan memperkuat kesadaran nasional di kalangan mahasiswa. Dampaknya bersifat jangka panjang karena berkontribusi pada pembentukan karakter, loyalitas kebangsaan, serta penguatan peran mahasiswa sebagai agen perubahan dalam menjaga persatuan dan keutuhan bangsa.

Kata kunci: Budaya Digital, Identitas Nasional, Kebangsaan, Mahasiswa, Media Sosial.

1. LATAR BELAKANG

Identitas nasional merupakan aspek fundamental dalam pembentukan karakter dan kesadaran kebangsaan generasi muda, khususnya mahasiswa. Di era digital saat ini, media sosial menjadi platform yang dominan digunakan oleh mahasiswa untuk mengekspresikan diri, berinteraksi, serta mengakses berbagai informasi termasuk nilai-nilai kebangsaan. Kehadiran media sosial bukan hanya berdampak pada komunikasi dan hiburan, namun juga memiliki potensi besar dalam membentuk identitas nasional secara lebih fleksibel dan partisipatif. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji bagaimana mahasiswa memanfaatkan media sosial sebagai alat dalam memperkuat identitas nasional di tengah arus globalisasi budaya asing.

Beberapa studi sebelumnya menunjukkan bahwa media sosial memberikan ruang yang luas bagi mahasiswa untuk membangun narasi kebangsaan melalui konten digital. Generasi muda menggunakan media sosial untuk menyuarakan nilai-nilai kebangsaan melalui unggahan kreatif seperti infografis, video, dan kutipan tokoh bangsa (Maulana Siregar et al., 2024). Media sosial dapat mendorong solidaritas nasional melalui kampanye virtual yang berkaitan dengan sejarah, budaya lokal, dan isu-isu kebangsaan (Isnaini Syahfira et al., 2023). Namun demikian, belum banyak penelitian yang mengkaji fenomena ini secara lokal, terutama di konteks mahasiswa di wilayah Pematangsiantar yang memiliki keberagaman budaya.

Di sisi lain, sejumlah penelitian mengungkapkan adanya tantangan dalam menjaga konsistensi nilai-nilai nasional di tengah paparan budaya global yang tinggi (Aulia et al., 2021). Globalisasi telah menggeser fokus pemuda dari simbol-simbol nasional menuju tren budaya populer luar negeri (Hasan et al., 2024). Meskipun media sosial membuka peluang untuk menyebarkan semangat nasionalisme, tetapi tanpa arahan edukatif, konten yang dikonsumsi mahasiswa dapat memperlemah identitas kebangsaan (Saragih & Fimansyah, 2023). Dengan demikian, media sosial memiliki peran ganda sebagai penguat maupun pengabur identitas nasional, tergantung pada cara penggunaannya.

Berdasarkan studi-studi sebelumnya, masih terdapat kekosongan dalam kajian mengenai bagaimana mahasiswa secara aktif dan sadar menggunakan media sosial sebagai ruang ekspresi kebangsaan, khususnya dalam konteks lokal seperti Kota Pematangsiantar. Penelitian-penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada pendekatan makro atau nasional dan belum menjelaskan secara spesifik dinamika yang terjadi di tingkat kampus. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam bagaimana media sosial digunakan oleh mahasiswa di Kota Pematangsiantar dalam memperkuat identitas nasional mereka, dengan fokus pada bentuk-bentuk ekspresi yang muncul, tantangan yang dihadapi,

serta potensi media sosial sebagai sarana pembentukan karakter dan loyalitas kebangsaan dalam jangka panjang.

2. KAJIAN TEORITIS

Media sosial telah menjadi arena penting bagi mahasiswa untuk membentuk dan memperkuat identitas nasional, terutama di era digital di mana interaksi dan pertukaran informasi masyarakat sangat tinggi. Berdasarkan berbagai studi terkini, identitas nasional mahasiswa terbentuk melalui konten sejarah, budaya, simbol negara, serta wacana lokal yang ditemukan melalui platform seperti YouTube, TikTok, Instagram, dan lainnya

Media sosial menyebarkan konten positif seperti sejarah, prestasi, dan budaya negara yang memperkuat identitas nasional mahasiswa, sekaligus mengungkap tantangan berupa misinformasi dan pola pikir asing yang dapat melemahkan identitas tersebut (Mahendra, 2025).

Pasalnya, generasi milenial dan Gen Z lebih adaptif terhadap inovasi digital. Media sosial menyediakan saluran untuk menanamkan nilai kebangsaan, memperkuat kesadaran budaya tradisional, serta memperkuat kohesi sosial meski sekaligus menciptakan risiko polarisasi identitas (Fidi et al., n.d.).

Gen Z secara aktif menggunakan media sosial untuk mempertahankan identitas nasional, terutama melalui konten budaya lokal dan diskusi isu kebangsaan, meskipun tidak semua responden menunjukkan konsistensi patriotik yang tinggi (Muhammad Arya Pradipta et al., 2024).

Platform seperti TikTok juga tidak kalah strategis. TikTok efektif memperkuat simbol-simbol nasional seperti Bahasa Indonesia, bendera merah putih, lagu kebangsaan, Pancasila, serta ragam budaya lokal (Wahyu Nugroho & Mulyadi Nugraha, 2021).

YouTube juga berkontribusi dalam mengenalkan identitas nasional. YouTube dan platform sejenisnya membantu kaum muda memahami jati diri bangsa dan menghindari derasnya arus globalisasi yang bisa mengikis identitas nasional (Siregar et al., 2022).

Media sosial memiliki potensi untuk memperkuat wawasan kebangsaan generasi muda apabila digunakan secara bijak, dan penting bagi mereka memiliki literasi media yang tinggi untuk memfilter dampak negatif konten digital (Zulfa Ramadanti et al., n.d.)

Namun, pengaruh budaya asing tetap menjadi tantangan serius. Globalisasi dan pengaruh budaya asing melalui media sosial bisa membentuk identitas ganda. Strategi penguatan seperti pendidikan karakter berbasis Pancasila dan promosi budaya lokal di platform digital perlu dioptimalkan (Penelitian et al., n.d.)

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan gabungan antara studi pustaka (*library research*) dan penyebaran kuesioner. Studi pustaka dilakukan melalui pengumpulan dan analisis data dari berbagai sumber tertulis seperti buku, jurnal ilmiah, artikel akademik, dan dokumen resmi yang relevan untuk memahami peran media sosial dalam memperkuat identitas nasional mahasiswa. Untuk melengkapi kajian literatur, peneliti juga menyebarkan kuesioner kepada 100 mahasiswa yang berdomisili atau sedang menempuh pendidikan di Kota Pematangsiantar melalui platform Google Form guna memperoleh data empiris mengenai persepsi dan pengalaman mereka dalam menggunakan media sosial dalam konteks identitas nasional. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara acak sederhana dengan mempertimbangkan keberagaman latar belakang responden. Data yang diperoleh dianalisis secara kualitatif dengan pendekatan deduktif, yaitu menarik kesimpulan dari teori umum ke kasus khusus, sehingga hasil penelitian diharapkan mampu menunjukkan keterkaitan antara konsep identitas nasional dan realitas penggunaan media sosial oleh mahasiswa di Kota Pematangsiantar.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengkaji pemanfaatan media sosial oleh mahasiswa di lingkungan kampus Kota Pematangsiantar dalam memperkuat identitas nasional dengan menggunakan dua sumber utama data, yaitu hasil kajian pustaka (*library research*) dan hasil kuesioner. *Library research* dilakukan untuk menghimpun teori, konsep, dan temuan dari berbagai penelitian terdahulu yang relevan, sehingga memberikan kerangka ilmiah yang kuat bagi analisis. Sementara itu, kuesioner disebarkan kepada 100 mahasiswa untuk mendapatkan gambaran langsung mengenai pola penggunaan media sosial, persepsi, dan pengalaman mereka terkait identitas nasional. Pemaparan hasil berikut menyajikan ringkasan temuan dari kedua sumber tersebut secara terpadu, sehingga dapat memberikan pandangan komprehensif tentang bagaimana media sosial berperan sebagai sarana pembentukan dan penguatan identitas nasional di kalangan mahasiswa.

Hasil *Library Research*

Media sosial telah menjadi bagian integral dari kehidupan mahasiswa, tidak hanya sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai medium ekspresi diri dan pembangunan identitas sosial. Di era digital saat ini, mahasiswa secara aktif memanfaatkan platform seperti Instagram, TikTok, Twitter, dan YouTube untuk menyampaikan opini, membagikan informasi, serta menampilkan nilai-nilai yang mereka yakini penting, termasuk nilai-nilai kebangsaan.

Penelitian(Mahendra, 2024, p. 112)menegaskan bahwa mahasiswa menggunakan media sosial untuk membentuk narasi kebangsaan yang bersifat personal dan kolektif, terutama dalam bentuk kampanye digital, unggahan bertema budaya, hingga video reflektif tentang sejarah nasional. Hal ini membuktikan bahwa media sosial memberikan ruang strategis bagi mahasiswa untuk meneguhkan identitas nasional mereka.

Peran media sosial dalam konteks ini juga memperlihatkan adanya demokratisasi ekspresi kebangsaan. Jika sebelumnya narasi nasionalisme hanya didominasi oleh lembaga resmi seperti sekolah dan negara, kini mahasiswa dapat membangun narasi alternatif yang lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. (Aulia et al., 2021)menemukan bahwa kampanye daring seperti #CintaBudayaLokal atau #HariPahlawan yang banyak digerakkan oleh mahasiswa, mampu menumbuhkan kesadaran kolektif terhadap pentingnya menjaga identitas nasional di tengah derasnya arus informasi global. Fenomena ini menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya menjadi tempat konsumsi informasi, tetapi juga arena produksi makna oleh generasi muda.

Namun demikian, tidak semua penggunaan media sosial berkontribusi positif terhadap identitas nasional. (Saragih & Fimansyah, 2023, p. 65)mencatat bahwa banyak mahasiswa yang terpapar budaya populer luar negeri secara berlebihan, sehingga lebih mengenal tren luar dibanding simbol-simbol nasional. Konten global yang bersifat individualistik, konsumtif, dan sekuler seringkali mendominasi algoritma media sosial, sehingga mahasiswa cenderung menjauh dari nilai-nilai lokal dan nasional. Jika tidak ada kesadaran kritis, media sosial justru bisa menjadi alat yang melemahkan identitas kebangsaan. Oleh sebab itu, literasi digital dan kebangsaan perlu dikembangkan secara seimbang.

Selain itu, hasil kajian menunjukkan bahwa media sosial memungkinkan terjadinya pembelajaran kebangsaan secara informal. Konten-konten edukatif tentang sejarah bangsa, budaya lokal, dan nilai-nilai Pancasila yang diproduksi mahasiswa maupun organisasi mahasiswa dapat diakses lebih luas dan fleksibel melalui media sosial. (Zulfa Puspita Sari et al., 2024) menyebut hal ini sebagai “nasionalisme digital”, yakni bentuk nasionalisme baru yang lahir dan tumbuh dalam ruang digital. Di sini, mahasiswa tidak lagi hanya menjadi objek pembinaan, melainkan subjek yang aktif menyebarkan nilai-nilai kebangsaan dalam bahasa dan format yang relevan dengan sesamanya.

Mahasiswa yang aktif di media sosial juga cenderung memiliki sensitivitas yang lebih tinggi terhadap isu-isu kebangsaan seperti toleransi, keberagaman, dan keadilan sosial. Platform media sosial memberi mereka ruang untuk berdialog lintas daerah, agama, dan suku, sehingga memperkuat kesadaran akan pentingnya persatuan dalam keberagaman. Penelitian

oleh (Syamzaimar, 2025) menegaskan bahwa interaksi ini secara tidak langsung memperkuat rasa kebangsaan mahasiswa karena mereka mengalami sendiri dinamika sosial Indonesia dalam bentuk digital. Dalam hal ini, media sosial menjadi semacam “laboratorium sosial” tempat identitas nasional diuji dan dipraktikkan dalam kehidupan nyata.

Meski media sosial menawarkan potensi besar sebagai alat untuk memperkuat identitas nasional, mahasiswa masih menghadapi berbagai tantangan dalam memanfaatkannya secara maksimal. Salah satu kendala utama adalah tingkat literasi digital yang masih rendah serta kurangnya pemahaman mendalam mengenai wawasan kebangsaan. Banyak mahasiswa belum mampu membedakan antara informasi yang valid dengan hoaks, serta kurang menyadari dampak dari konten yang mereka sebarkan terhadap citra bangsa. Penelitian oleh (Kesintia Dwinda Tasya et al., 2023) menyoroti bahwa mayoritas mahasiswa lebih tertarik pada konten hiburan daripada konten yang bersifat edukatif atau berkaitan dengan nilai-nilai kebangsaan. Kondisi ini turut berkontribusi pada lemahnya daya kritis terhadap berbagai persoalan nasional yang beredar di ruang digital.

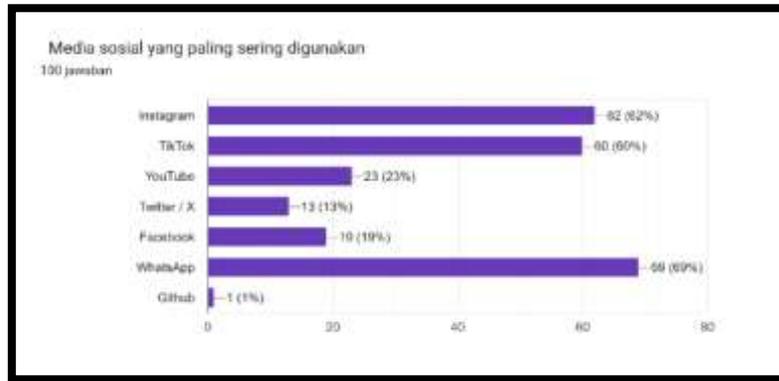
Untuk mengatasi tantangan tersebut, peran institusi pendidikan tinggi menjadi sangat penting. Universitas dapat membangun ekosistem digital yang sehat melalui program literasi digital, pelatihan konten kreatif bertema nasionalisme, serta mendorong mahasiswa untuk menjadi “*content creator*” yang edukatif. Sebagaimana disampaikan oleh (Andry Simatupang, 2025), ketika kampus menjadi ruang yang mendorong kreativitas digital sekaligus menanamkan nilai kebangsaan, maka identitas nasional mahasiswa dapat tumbuh lebih kuat dan kontekstual. Kolaborasi antara dosen, mahasiswa, dan lembaga pemerintah juga dibutuhkan agar kampanye kebangsaan di media sosial lebih terarah dan berdampak.

Secara keseluruhan, media sosial memiliki potensi besar sebagai alat strategis dalam memperkuat identitas nasional mahasiswa, tetapi efektivitasnya sangat tergantung pada cara penggunaan dan lingkungan digital yang mendukung. Mahasiswa yang memiliki kesadaran kritis, literasi digital yang kuat, dan komitmen terhadap nilai kebangsaan akan mampu menjadikan media sosial sebagai ruang produktif untuk membangun narasi nasionalisme. Penelitian ini menegaskan bahwa di tengah arus globalisasi dan tantangan digitalisasi, generasi muda tetap dapat menjadi penjaga nilai-nilai kebangsaan melalui platform digital, selama terdapat bimbingan, pendidikan, dan ruang kreatif yang kondusif.

Hasil Kuesioner Mahasiswa

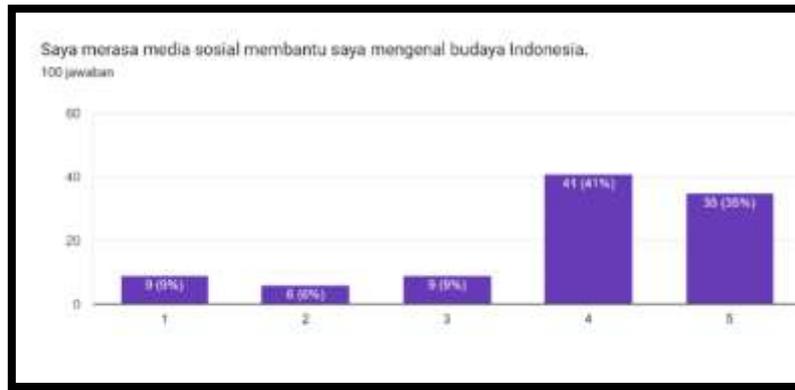
Berdasarkan hasil penyebaran kuesioner yang telah dilakukan kepada mahasiswa yang berdomisili atau sedang menempuh pendidikan di Kota Pematangsiantar, diperoleh data yang merepresentasikan pandangan, pengalaman, serta sikap mereka terkait peran media sosial

dalam memperkuat identitas nasional. Responden diminta untuk menjawab sejumlah pertanyaan yang mencakup aspek pemanfaatan media sosial, tingkat kesadaran terhadap nilai-nilai kebangsaan, serta rasa bangga terhadap identitas nasional. Data yang terkumpul dari kuesioner ini menjadi dasar dalam menganalisis sejauh mana media sosial berkontribusi dalam membentuk kesadaran dan keterikatan mahasiswa terhadap identitas nasional di era digital saat ini.



Gambar 1. Grafik Penggunaan Media Sosial oleh Mahasiswa

Grafik batang horizontal di atas menunjukkan hasil dari pertanyaan “Media sosial yang paling sering digunakan” berdasarkan 100 responden. Setiap batang mewakili jumlah responden yang memilih media sosial tertentu, beserta persentasenya. 1) WhatsApp (69%) adalah platform yang paling sering digunakan oleh responden, kemungkinan besar karena fungsinya yang praktis untuk komunikasi sehari-hari, termasuk kuliah dan diskusi kelompok. 2) Instagram (62%) dan TikTok (60%) menempati posisi kedua dan ketiga, menunjukkan bahwa responden aktif di media berbasis visual dan video pendek, yang sangat populer di kalangan mahasiswa. 3) YouTube (23%) masih cukup banyak digunakan, namun lebih rendah dibandingkan Instagram/TikTok karena mungkin lebih digunakan untuk hiburan atau edukasi pasif daripada interaksi sosial. 4) Facebook (19%) dan Twitter/X (13%) menunjukkan penurunan popularitas, yang konsisten dengan tren nasional bahwa platform ini lebih banyak digunakan oleh kelompok usia lebih tua atau untuk tujuan tertentu. 5) GitHub (1%) hampir tidak digunakan sebagai media sosial umum oleh mahasiswa. Ini wajar karena GitHub lebih ditujukan untuk kolaborasi dan pengelolaan kode (relevan untuk jurusan teknologi/informatika).



Gambar 2. Distribusi Jawaban: Media Sosial Membantu Mengenal Budaya Indonesia

Berdasarkan grafik hasil kuesioner yang menyatakan “Saya merasa media sosial membantu saya mengenal budaya Indonesia”, terlihat bahwa mayoritas responden memiliki pandangan positif terhadap peran media sosial dalam memperkenalkan budaya. Sebanyak 41% responden memberikan skor 4, dan 35% memberikan skor 5, menunjukkan tingkat persetujuan yang tinggi. Sementara itu, hanya sebagian kecil yang memberikan skor rendah: 9% memilih skor 1, 6% memilih skor 2, dan 9% memilih skor 3. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum, 76% responden (skor 4 dan 5) merasa media sosial memang membantu mereka mengenal budaya Indonesia, yang menandakan potensi besar media sosial sebagai sarana edukatif dan pelestarian budaya di era digital.



Gambar 3. Grafik Persepsi: Media Sosial sebagai Sumber Nilai Kebangsaan

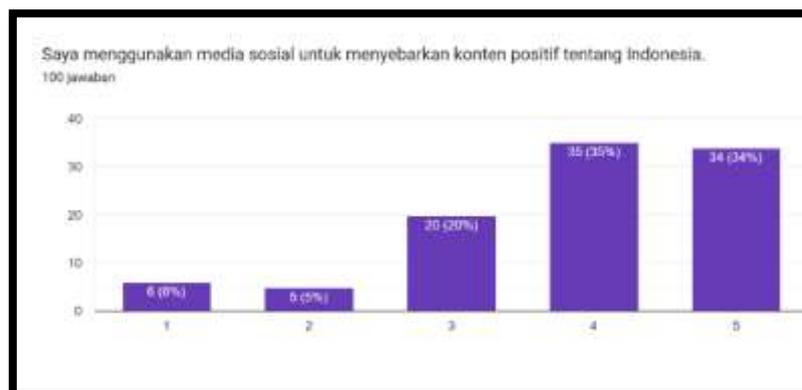
Berdasarkan grafik tersebut, mayoritas responden menyatakan bahwa mereka cukup sering melihat konten yang berkaitan dengan sejarah atau nilai-nilai kebangsaan di media sosial. Hal ini ditunjukkan oleh 40% responden yang memilih skor 4 dan 23% yang memilih skor 5, sehingga total 63% responden menunjukkan tingkat frekuensi yang tinggi dalam melihat konten bertema kebangsaan. Sementara itu, 21% memilih skor 3 yang menunjukkan frekuensi sedang, dan hanya 7% (skor 1) serta 9% (skor 2) yang menyatakan jarang melihat konten tersebut. Data ini mengindikasikan bahwa media sosial cukup berhasil dalam

menyajikan dan menyebarkan konten yang berkaitan dengan sejarah dan nasionalisme, serta cukup sering dijumpai oleh mahasiswa.



Gambar 4. Persepsi Mahasiswa terhadap Kontribusi Media Sosial dalam Memupuk Cinta Tanah Air

Grafik di atas menunjukkan tanggapan mahasiswa terhadap pernyataan "*Media sosial memperkuat rasa cinta saya terhadap tanah air*". Dari 100 responden, mayoritas memberikan tanggapan positif, di mana 34% memilih skor 4 dan 23% memilih skor 5, sehingga total 57% merasa media sosial berkontribusi memperkuat rasa cinta tanah air mereka. Sementara itu, 26% memilih skor 3, yang mencerminkan sikap netral, dan hanya 8% (skor 1) serta 9% (skor 2) yang menunjukkan ketidaksetujuan. Data ini menunjukkan bahwa meskipun belum semua mahasiswa sepenuhnya merasakan dampak nasionalisme dari media sosial, lebih dari setengahnya sudah merasakan pengaruh positifnya dalam membentuk rasa cinta terhadap tanah air.



Gambar 5. Distribusi Tanggapan: Penyebaran Konten Positif tentang Indonesia oleh Mahasiswa

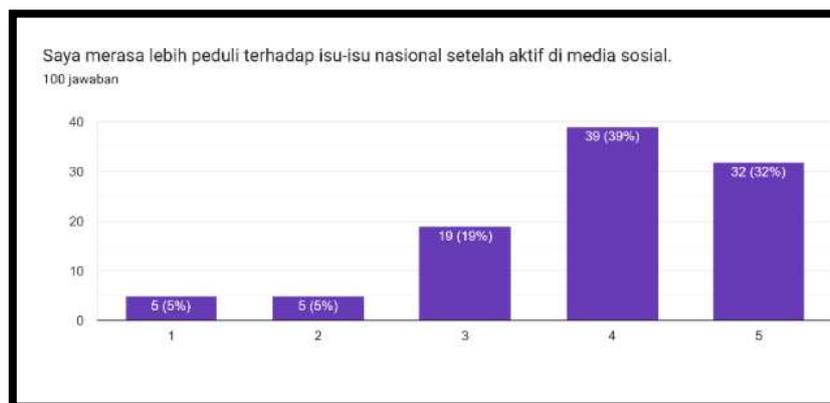
Grafik diatas menggambarkan tanggapan mahasiswa terhadap pernyataan "*Saya menggunakan media sosial untuk menyebarkan konten positif tentang Indonesia.*" Sebagian besar responden menunjukkan sikap proaktif dalam menyebarkan konten positif, dengan 35% memilih skor 4 dan 34% memilih skor 5, sehingga total 69% responden aktif atau sangat aktif menyebarkan konten positif terkait Indonesia. Sementara itu, 20% memilih skor 3 (netral), dan

hanya sebagian kecil yang memilih skor rendah: 6% (skor 1) dan 5% (skor 2). Data ini menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa tidak hanya menjadi penonton, tetapi juga turut berperan dalam menyebarkan nilai-nilai positif tentang Indonesia melalui media sosial.



Gambar 6. Grafik Tanggapan Mahasiswa tentang Kekuatan Identitas Nasional di Era Digital

Grafik ini menunjukkan tanggapan mahasiswa terhadap pernyataan “*Identitas saya sebagai bagian dari bangsa Indonesia semakin kuat berkat media sosial.*” Dari 100 responden, 41% memilih skor 4 dan 26% memilih skor 5, yang berarti total 67% responden merasa bahwa media sosial berkontribusi dalam memperkuat identitas kebangsaan mereka. Sebanyak 23% memilih skor 3 (netral), sementara sisanya—6% memilih skor 2 dan 4% memilih skor 1—tidak merasakan dampak tersebut. Data ini mencerminkan bahwa media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi dan hiburan, tetapi juga berperan dalam membentuk dan menguatkan kesadaran identitas nasional di kalangan mahasiswa.



Gambar 7. Grafik Tanggapan Mahasiswa: Media Sosial dan Kesadaran Isu Nasional

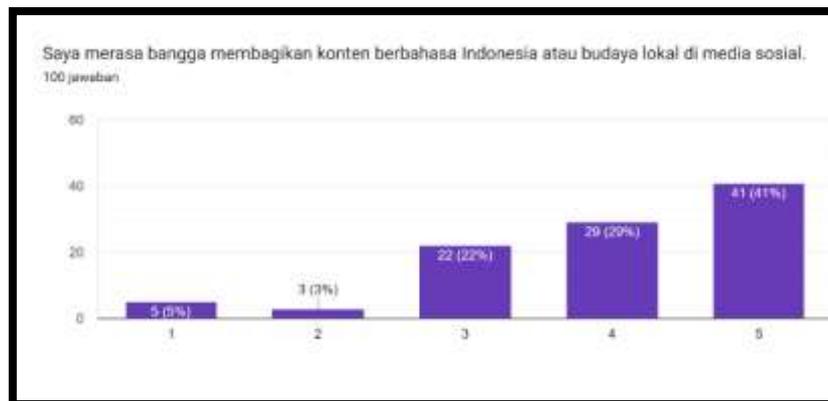
Grafik diatas menggambarkan tanggapan responden terhadap pernyataan “*Saya merasa lebih peduli terhadap isu-isu nasional setelah aktif di media sosial.*” Dari 100 responden, sebagian besar menunjukkan sikap positif: 39% memilih skor 4 dan 32% memilih skor 5, sehingga total 71% merasakan peningkatan kepedulian terhadap isu nasional berkat media sosial. Sebanyak 19% memilih skor 3, sementara hanya 5% memilih skor 1 dan 5% memilih

skor 2, yang menunjukkan bahwa sangat sedikit yang merasa tidak terdampak. Hasil ini mengindikasikan bahwa media sosial berperan penting dalam meningkatkan kesadaran dan kepedulian mahasiswa terhadap isu-isu nasional, menjadikannya sebagai alat yang efektif untuk menumbuhkan semangat kebangsaan di era digital.



Gambar 8. Grafik Peran Media Sosial dalam Fasilitasi Diskusi Kebangsaan di Kalangan Mahasiswa

Grafik diatas menunjukkan tanggapan mahasiswa terhadap pernyataan “*Media sosial memberi ruang bagi mahasiswa untuk berdiskusi tentang identitas nasional.*” Dari 100 responden, sebanyak 38% memilih skor 4 dan 34% memilih skor 5, sehingga total 72% setuju bahwa media sosial menyediakan ruang diskusi tentang identitas nasional. Sebanyak 18% memilih skor 3 (netral), sementara hanya 6% memilih skor 2 dan 4% memilih skor 1, menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil yang tidak merasakan manfaat tersebut. Data ini mencerminkan bahwa media sosial tidak hanya menjadi platform berbagi informasi, tetapi juga sarana dialog dan pertukaran ide antar mahasiswa terkait identitas kebangsaan.



Gambar 9. Tingkat Kebanggaan Membagikan Konten Berbahasa Indonesia di Media Sosial

Grafik ini menunjukkan hasil survei dari 100 responden mengenai perasaan bangga dalam membagikan konten berbahasa Indonesia atau budaya lokal di media sosial. Mayoritas responden memberikan nilai tinggi, yaitu 41% memilih angka 5 (sangat bangga) dan 29% memilih angka 4, menandakan tingkat kebanggaan yang cukup tinggi. Sementara itu, hanya sebagian kecil yang merasa kurang bangga, dengan 5% memilih angka 1 dan 3% memilih

angka 2. Data ini mencerminkan bahwa sebagian besar responden merasa positif terhadap pelestarian bahasa dan budaya lokal di ranah digital.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menegaskan bahwa pemanfaatan media sosial oleh mahasiswa di lingkungan kampus Kota Pematangsiantar memberikan kontribusi signifikan dalam memperkuat identitas nasional di tengah dinamika era digital. Kota Pematangsiantar, sebagai salah satu pusat pendidikan di wilayah Sumatera Utara, memiliki beragam institusi pendidikan tinggi yang menjadi tempat berkumpulnya generasi muda dari berbagai latar belakang suku, agama, dan budaya. Mahasiswa di kota ini memanfaatkan *platform* digital seperti Instagram, YouTube, TikTok, dan Twitter tidak hanya sebagai sarana hiburan atau komunikasi antarindividu, tetapi juga sebagai wahana untuk mengekspresikan nilai-nilai kebangsaan, semangat cinta tanah air, dan kepedulian terhadap isu-isu nasional.

Dalam konteks ini, identitas nasional yang dimaksud tidak hanya terbatas pada simbol-simbol negara seperti bendera dan lagu kebangsaan, tetapi mencakup kesadaran akan keberagaman budaya Indonesia, semangat gotong royong, toleransi, serta sikap aktif dalam menjaga persatuan bangsa. Mahasiswa di Pematangsiantar menunjukkan kecenderungan untuk memproduksi dan menyebarkan konten-konten yang berkaitan dengan sejarah bangsa, kebudayaan lokal, nilai-nilai Pancasila, serta opini terhadap isu-isu sosial dan politik yang sedang hangat diperbincangkan. Hal ini mencerminkan bentuk keterlibatan mereka dalam diskursus kebangsaan yang difasilitasi oleh media sosial sebagai ruang publik digital.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa tantangan utama dalam upaya memperkuat identitas nasional melalui media sosial terletak pada masih rendahnya literasi digital dan wawasan kebangsaan di kalangan sebagian mahasiswa. Masih terdapat mahasiswa yang lebih terpengaruh oleh budaya luar yang diakses melalui media sosial secara pasif tanpa filter kritis, yang dalam jangka panjang dapat melemahkan semangat nasionalisme dan menimbulkan krisis identitas. Fenomena seperti apatisisme terhadap isu kebangsaan, sikap individualistis, serta kecenderungan mengadopsi gaya hidup global tanpa pemahaman terhadap konteks lokal menjadi ancaman yang nyata apabila tidak diimbangi dengan edukasi, pendampingan, dan penguatan karakter kebangsaan secara konsisten.

Meskipun begitu, data menunjukkan adanya peluang besar dalam penggunaan media sosial sebagai alat edukatif yang informal namun efektif. Di kampus-kampus Kota Pematangsiantar, beberapa komunitas mahasiswa mulai aktif menginisiasi kampanye digital bertema kebangsaan, seperti peringatan Hari Kemerdekaan, Hari Sumpah Pemuda, gerakan

antihoaks, hingga kampanye cinta produk lokal. Kampanye ini secara langsung maupun tidak langsung memperkuat kesadaran kolektif akan pentingnya mempertahankan identitas nasional di tengah arus globalisasi yang semakin masif. Dengan pendekatan yang kreatif dan komunikatif, mahasiswa berhasil menjangkau audiens yang lebih luas, bahkan melintasi batas kampus dan daerah

Untuk itu, penguatan peran institusi pendidikan tinggi di Kota Pematangsiantar sangat krusial. Kampus perlu mengembangkan kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler yang relevan dengan penguatan identitas nasional berbasis digital. Pelatihan pembuatan konten kreatif dengan muatan lokal dan nasionalisme, peningkatan literasi digital kritis, serta kolaborasi antara dosen, mahasiswa, dan instansi pemerintah daerah dalam merancang kampanye kebangsaan berbasis media sosial adalah langkah yang perlu diupayakan secara sistematis dan berkelanjutan. Selain itu, organisasi mahasiswa juga diharapkan dapat menjadi motor penggerak dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan melalui berbagai program berbasis teknologi informasi.

Dengan demikian, pemanfaatan media sosial oleh mahasiswa di kampus-kampus Kota Pematangsiantar memiliki potensi besar untuk menjadi alat transformasi identitas nasional, asalkan diarahkan secara tepat. Mahasiswa bukan hanya aktor pasif yang menerima informasi, melainkan agen perubahan yang mampu mengonstruksi dan menyebarkan makna-makna kebangsaan yang kontekstual dan relevan dengan zaman. Di tengah ancaman disintegrasi sosial dan dekadensi nasionalisme akibat disinformasi dan budaya instan, mahasiswa Kota Pematangsiantar justru bisa menjadi garda terdepan dalam menjaga dan merawat identitas nasional Indonesia melalui pemanfaatan media sosial yang bijak dan progresif.

Sebagai arah pengembangan ke depan, penelitian lanjutan disarankan untuk menggali lebih dalam keterkaitan antara jenis konten digital yang dikonsumsi maupun diproduksi oleh mahasiswa dengan indikator-indikator konkret penguatan identitas nasional secara kualitatif. Pemerintah daerah, institusi pendidikan tinggi, serta organisasi mahasiswa perlu menjadikan media sosial bukan hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai instrumen strategis pembinaan karakter kebangsaan generasi muda. Maka, dapat disimpulkan bahwa media sosial, apabila digunakan secara tepat, kritis, dan bertanggung jawab, merupakan sarana yang sangat efektif dalam memperkuat identitas nasional mahasiswa di era digital, khususnya di lingkungan kampus Kota Pematangsiantar.

DAFTAR REFERENSI

- Andry Simatupang, M. (2025). Pengaruh retorika dakwah terhadap pemahaman wawasan kebangsaan di kalangan milenial Muslim. *Indonesian Communication Insight*, 5(1), 2025–2051. <https://doi.org/10.57251/ici.v5i1.1670>
- Aulia, L. R., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Mengenal identitas nasional Indonesia sebagai jati diri bangsa untuk menghadapi tantangan di era globalisasi.
- Fidi, W., Assidiq, R., Difa, M., Alfarhani, U., Nandika, D., & Amirullah, M. F. (n.d.). Analisis peran media sosial dalam membentuk identitas nasional generasi milenial di Indonesia.
- Hasan, Z., Pradhana, F., Andika, A. P., Ronald, M., & Al Jabbar, D. (2024). Pengaruh globalisasi terhadap eksistensi identitas budaya lokal dan Pancasila. *Jalakotek: Jurnal Literature Review dan Systematic Review*, 2(1). <https://doi.org/10.57235/jalakotek.v1i2.2385>
- Isnaini Syahfira, S., Siregar, Y. D., & Purwaningtyas, F. (2023). Hubungan antara literasi digital dengan penggunaan media sosial mahasiswa program studi pendidikan agama Islam Sekolah Tinggi Agama Islam "UISU" Pematang Siantar. *Shaut Al-Maktabah: Jurnal Perpustakaan, Arsip, dan Dokumentasi*, 15(1), 92–102. <https://doi.org/10.37108/shaut.v15i1.802>
- Kesintia Dwindi Tasya, J., Jeliya Dwita, & Eka Sastrawati. (2023). Urgensi kompetensi literasi digital bagi mahasiswa di era revolusi 4.0.
- Mahendra, S. (2024). Peran media sosial terhadap pembentukan identitas nasional mahasiswa di era digital. *LANCAH: Jurnal Inovasi dan Tren*, 3(1). <https://doi.org/10.35870/ljit.v3i1.3464>
- Maulana Siregar, W., Humaira, N. U., Rayhan, N. A., Lestari, P. A., Sabatini, P., Tarigan, B., Saragih, K. O., Meslin, F., & Ginting, B. (2024). Peran media sosial dalam meningkatkan kesadaran identitas nasional di era digital. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(11), 50–57. <https://doi.org/10.5281/zenodo.14251872>
- Penelitian, J., Pengabdian, D., Pancasila, P., Kewarganegaraan, D., Putri, A. I., & Cahaya, B. C. (n.d.). Pengaruh budaya asing dan media sosial terhadap identitas nasional generasi muda di era globalisasi.
- Pradipta, M. A., Wafi, A., Marita, M., Luthfiah, R., Ikhsan, F., & Syafaat, P. R. (2024). Cinta tanah air pada era digital: Peran Generasi Z dalam mempertahankan identitas nasional. *Populer: Jurnal Penelitian Mahasiswa*, 3(4), 109–118. <https://doi.org/10.58192/populer.v3i4.2787>
- Ramadanti, A. Z., Nurhayati, A., Hendrayana, A., Nurfajri, F., & Santoso, G. (n.d.). Pengaruh media sosial terhadap wawasan kebangsaan pada generasi muda.
- Saragih, R. M., & Fimansyah, W. (2023). SEMAYO: Persepsi mahasiswa tentang globalisasi sebagai tantangan untuk identitas nasional.
- Siregar, W. R., Awlia, A. F., & Andrian, B. (2022). Pemanfaatan media sosial YouTube sebagai sarana memperkenalkan identitas nasional.

- Syamzaimar. (2025). Pengaruh media sosial terhadap sikap nasionalisme mahasiswa dalam konteks pendidikan kewarganegaraan. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 3(2), 917–925. <https://doi.org/10.61104/alz.v3i2.1255>
- Wahyu Nugroho, M., & Nugraha, D. M. (2021). Pemanfaatan media sosial TikTok sebagai sarana penguatan identitas nasional di era pandemi. *AoEJ: Academy of Education Journal*, 12(2). <https://doi.org/10.47200/aoej.v12i2.695>
- Zulfa Puspita Sari, N., Daniswanto, M. K. S., Oktavia, N. K., & Putri, S. J. (2024). Media sosial dan penguatan nasionalisme dalam tren dan implikasinya era digital. *Jurnal Media Akademik*, 2(5), 3031–5220. <https://doi.org/10.62281>